

C. PENILAIAN (ASESMEN)

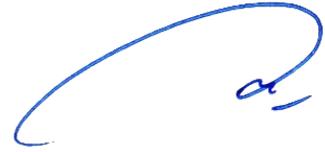
- | | |
|---------------------------|--|
| 1. Penilaian Sikap dengan | : Observasi/ Penilaian diri/ Penilaian antar teman |
| 2. Penilaian Pengetahuan | : Tes tulis dan praktik. |
| 3. Penilaian Keterampilan | : Menilai kemampuan peserta didik dalam presentasi, kemampuan bertanya, kemampuan menjawab pertanyaan dan membuat daur ulang sampah. |

Mengetahui,
Kepala Sekolah,



Edi Junaedi, S.Ag.
NUKS. 19023L0750260221157983

Bandung, November 2021
Guru Mata Pelajaran,



Edi Junaedi, S.Ag.
NUPTK. 2945753655200032

LAMPIRAN MATERI

BACAAN (*Literasi*)

Judul: SARJANA SAMPAH

Aku adalah Darina. Aku tinggal di desa terpencil. Jauh dari keramaian. Ayah-ibuku seorang buruh tani. Mereka bekerja kepada para pemilik sawah. Keluargaku hidup pas-pasan. Bisa dibilang serba kekurangan. Aku memiliki tiga saudara. Aku adalah anak bungsu. Kakak-kakaku semuanya laki-laki. Aku satu-satunya anak perempuan. Tanggungjawabku sangat berat. Sebagai anak perempuan satu-satunya aku merasa dituntut dapat mengayomi saudara yang semuanya laki-laki.

Kakakku yang pertama duduk di kelas 12 SMA. Namanya Darmin. Dia rajin sekolah. Walau terkadang gak membawa uang jajan, ia bersikeras berangkat ke sekolah. Ibuku hanya memberi uang buat naik mobil ke kota kecamatan. Di sana kakakku menimba ilmu.

Semangat belajarnya luar biasa. Tapi ayahku mengatakan, nanti lulus SMA kakakku tak perlu melanjutkan kuliah. SMA saja sudah cukup. Lulus SMA cari kerja saja ke kota, membantu ekonomi keluarga. Ayahku beralasan kuliah itu butuh biaya besar. Sedangkan orangtuaku tak mampu membiayai.

Kakak keduaku masih di bangku SMP. Dia ada di kelas 8. Sekolahnya tidak jauh. Masih di desa sendiri. Di desaku ada SMP swasta yang dikelola oleh pemerintah desa. Jumlah siswanya sedikit. Mereka hanya dari desaku saja.

Satu lagi kakakku bernama Durmin. Orangnyanya tak bisa diam. Bermain terus. Jarang di rumah. Malas, sering tidak masuk sekolah. Minggu kemaren gurunya berkunjung ke rumah. Menanyakan, kenapa sudah sepuluh hari lebih tidak berangkat sekolah.

Dia duduk di kelas 6 SD. Kelas terakhir biasanya kegiatan mengajar lebih padat dibanding kelas-kelas di bawahnya. Kedua orangtuaku pasrah. Mereka tak memiliki banyak waktu membimbing ka Durmin. Ayah-ibuku sibuk bekerja ke orang guna memenuhi kebutuhan hidup kami.

Hari ini aku menjadi orang yang sangat bahagia. Mata ayahku berkaca-kaca menyaksikan kebahagiaanku. Ibuku tak kuasa membendung tangis. Kakak-kakakku berkumpul duduk mengelilingiku. Sebagian saudarku juga hadir. Beberapa tetanggaku ikut menyaksikan. Kami sedang bersiap diri, menunggu mobil. Kami berencana berangkat ke Jakarta. Tak lama, mobil minibus datang. Kami sekeluarga pun berangkat. Meninggalkan rumah dan kampung halaman.

Di sebuah gedung super megah aku duduk bersama teman-teman pada barisan terdepan. Di belakang ada keluarga kami masing-masing. Sesekali aku menengok ayah-ibu. Ku saksikan kebahagiaan mereka berdua. Ibuku pun melambaikan tangan. Aku membalasnya dengan penuh rasa haru.

Acara dibuka oleh seorang lelaki tua menggunakan toga. Berpakaian berlapis mirip jubah. Semua diam. Hening juga khidmat. Menyimak setiap untaian kata pengisi acara. Menyaksikan acara demi acara.

Aku dan teman-teman diminta berdiri. Berbaris secara bergiliran, maju dan naik ke panggung. Satu-persatu kami dipanggil. Namaku disebut. Hatiku bergetar. Ku langkahkan kaki ke depan disaksikan oleh ratusan orang. Matakku berkaca-kaca.

Tak pernah dibayangkan aku bisa ada di tempat ini. Lelaki tua itu menyerahkan sebuah map, memindahkan tali yang menggantung di atas kepalaku. Kemudian ia menjabat tanganku seraya mengucapkan selamat. Dan sukses selalu mbak, ucapnya lirih. Ku jawab terimakasih pak.

Acara pun selesai. Suasana dalam gedung menjadi riuh. Terdengar tawa canda dari semua yang hadir. Mereka saling bersalaman, berangkul. Cium pipi kanan, pipi kiri. Berselfi ria. Ada juga yang teriak-teriak. Tak sedikit juga yang meneteskan air mata. Ini momentum yang luar biasa dalam hidupku. Teman-temanku merapat. Memberi selamat. Aku tak sanggup menahan ari mata. Anita malah tak mau melepaskanku. Dia rangkul aku dengan erat. Jilbabku dibelai sambil berbisik "selamat kawan".

Diawali manakala aku bermain ke rumah temanku. Anita namanya. Orang tuanya berprofesi sebagai tengkulak barang bekas, tak berharga. Setiap hari ia menerima barang dari para pemulung sampah. Umumnya berupa besi, plastik juga kertas.

Dikumpulkan kemudian dikirim ke pengelola sampah, pabrik daur ulang atau pihak lain yang membutuhkan. Aku tertarik dengan bisnis sampah yang ditekuni ayah Anita. Aku pun ingin meniruh jejaknya. Masih ingat waktu itu aku masih duduk di kelas 3 SLTP.

Sejak di bangku SLTA aku menjadi pemulung sampah. Setelah sekolah aku langsung ganti pakaian, berkeling kampung memungut sampah yang dapat dijual. Ditimbang ke tengkulak, ayahnya Anita. Kadang aku baru sampai rumah menjelang magrib. Uang hasil jerih payahku ditabung. Sedikit demi sedikit, banyak juga akhirnya. Ayah-ibuku juga sangat mendukung. Mereka senang melihat anaknya belajar hidup mandiri pada usia muda. Bahkan ibuku pernah menasihati, jangan malu walau kau terlihat hina jika disitu ada uang. Rejeki itu kadang ada di tempat kotor, ujarnya.

Lulus SLTA aku diterima di perguruan tinggi melalui jalur SMPTN. Berikutnya aku mengikuti program Bidikmisi. Alhamdulillah, dikabulkan. Hingga aku semakin yakin bisa menyelesaikan studi S.1. Awalnya orangtuaku juga sempat meragukanku. Mereka sadar diri. Sebab kami adalah keluarga prasejahtera, orang miskin. Makanya, aku pun tertawa saat kakaku menyebutku sarjana sampah. Tak masalah pikirku. Yang penting aku jadi sarjana. Ya, sarjana sampah. Hahaha...

Sumber:

Konten ini telah tayang di Kompasiana.com dengan judul "Aku dan Sarjana Sampah", Klik untuk baca: <https://www.kompasiana.com/amirudinmahmud/5e3cd78ed541df5e6851b172/aku-dan-sarjana-sampah>